

Kriminalitas Dalam Film (Analisis Unsur Kriminalitas Padafilm John Wick 2014 Karya Chad Stahelski)

Albertus Simamora ¹⁾; Anis Endang SM ²⁾ ; Indria ³⁾

¹⁾Study Program of Communication Science Faculty Of Social Sciences Universitas Dehasen Bengkulu

²⁾Department of Communication Science Faculty Of Social Sciences Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ albertussimamora92@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [10 Juni 2023]

Revised [30 Juni 2023]

Accepted [07 Juli 2023]

KEYWORDS

Masculinity, Film, Semiotics
John Fiske Analysis

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Unsur kriminalitas pada film yang dapat ditemukan pada adegan, ide cerita atau dialog. Unsur kriminalitas dapat memicu terjadinya kekerasan di dunia nyata. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menjabarkan makna kriminalitas sebagai media pembelajaran untuk mengenali dan mencegah tindakan kriminal di dunia nyata. Penggambaran unsur kriminalitas dipengaruhi oleh ideologi patriarki dan ekstremisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa semiotik John Fiske dengan menggunakan teori The Codes Of Television. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna kriminalitas yang ditampilkan pada film John Wick menampilkan dan mengkomunikasikan empat bentuk kriminalitas yaitu: penembakan, pembunuhan, pemukulan, dan menganiaya. Keempat bentuk kriminalitas tersebut dipengaruhi oleh ideologi maskulinitas dan ekstremisme. Maskulinitas adalah konstruksi budaya yang melekat pada laki-laki, ekstremisme adalah suatu keyakinan radikal terhadap suatu konsep. Ideologi maskulinitas terkonstruksi dari ideologi patriarki dan kapitalisme serta ideologi ekstremisme yang terkonstruksi dari ideologi fanatisme.

ABSTRACT

Elements of crime in films can be found in scenes, story ideas or dialogues. The element of crime can trigger violence in the real world. The purpose of this research is to know and describe the meaning of crime as a learning medium to recognize and prevent criminal acts in the real world. The depiction of criminal elements is influenced by patriarchal ideology and extremism. This research is a qualitative research with John Fiske's semiotic analysis approach using The Codes Of Television theory. The results of this study indicate that the meaning of crime shown in the John Wick film displays and communicates four forms of crime, namely: shooting, killing, beating, and maltreating. The four forms of criminality are influenced by the ideology of masculinity and extremism. Masculinity is a cultural construction attached to men, extremism is a radical belief in a concept. The ideology of masculinity is constructed from the ideology of patriarchy and capitalism and the ideology of extremism is constructed from the ideology of fanaticism.

PENDAHULUAN

Media massa saat ini semakin berkembang dan keberadaannya pun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Media massa merupakan sumber penyedia informasi bagi masyarakat luas dan merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang kehidupan. Media massa merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam menjalin hubungan sosial bermasyarakat (Eriyanto, 2016). Pada zaman modern saat ini, media massa telah memiliki banyak jenis, diantaranya jenis media massa cetak (printed media), media online (online media atau cyber media), media massa elektronik (electronic media). Media informasi terdiri dari media cetak, online, dan elektronik (Tahang, 2017). Salah satu jenis media elektronik yang sedang berkembang pesat adalah media elektronik yang berbentuk film. Film merupakan salah satu jenis media penyampai pesan yang efektif karena selain sebagai alat penyampai pesan, film juga dapat menjadi sarana hiburan. Selain tumbuh menjadi alat hiburan, film juga tumbuh menjadi media yang dimanfaatkan sebagai media penyampai opini, ide, gagasan, ideologi dan gaya hidup. Film merupakan salah satu media massa yang berkembang cukup pesat dan banyak diperbincangkan. Film telah menjelma menjadi salah satu bentuk komunikasi massa dan media yang efektif untuk menyampaikan berbagai jenis pesan (McQuail, 2010). Dengan penyampaian efektif dan memiliki akses ke jangkauan yang luas, film dapat menjangkau berbagai jenis lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Film memiliki keunggulan karena mampu menjangkau banyak orang dalam waktu singkat dan memanipulasi realitas tanpa kehilangan kredibilitas (McQuail, 1987).

Namun diantara banyaknya manfaat film juga memiliki banyak jenis pesan yang terkandung di dalamnya. Salah satu inti pesan yang dapat ditemukan dalam sebuah film adalah unsur kriminalitas yang berbentuk tindakan kekerasan. Kekerasan adalah serangan atau pelanggaran terhadap integritas fisik atau psikologis seseorang (Fahira, 2020). Dalam World Report on Violence and Health (WRVH), WHO

menyatakan bahwa penggunaan fisik atau kekuatan yang disengaja, mengancam atau aktual terhadap diri sendiri, orang lain atau kelompok atau komunitas mengakibatkan atau kemungkinan menyebabkan cedera, kematian, kerugian psikologis, gangguan perkembangan dan cacat. Dalam sebuah film unsur kriminal hadir dalam berbagai cara, diantaranya seperti adegan, ide cerita, atau dialog. Unsur kriminalitas berupa kekerasan dalam sebuah film dapat terlihat jelas maupun tersirat memicu terciptanya domino effect terhadap para penontonnya. Unsur kekerasan yang ditampilkan pada media disampaikan dengan banyak cara, diantaranya langsung dan tersirat (Fakih, 2018). Efek domino yang ditimbulkan dari paparan adegan kriminalitas berupa kekerasan akan menimbulkan efek kenikmatan. Seperti yang dikutip pada hasil studi tentang kriminalitas pada media televisi Amerika Serikat oleh American Psychological Association yang ditulis oleh Sophie Jahel (1995) tayangan kriminalitas berupa tindakan kekerasan yang dipertontonkan secara berulang-ulang meningkatkan perilaku agresif, menimbulkan ketidakpekaan terhadap korban, menimbulkan rasa takut, dan berpeluang menimbulkan sensasi kenikmatan. Seperti yang dikatakan (Haryatmoko, 2007) alasan utama kekerasan tidak dapat hilang karena kekerasan menimbulkan sensasi kenikmatan. Contohnya seperti fenomena yang terjadi pada Maret 2020, seorang anak berumur 15 tahun melakukan tindakan kriminal berupa membunuh anak berumur 5 tahun karena terinspirasi dari film yang menampilkan adegan kekerasan dan pembunuhan. Seperti yang dikatakan (Fahira Idris, 2020), dikutip dari <https://kumparan.com/kumparannews/remaja-15-tahun-bunuh-bocah-fahira-idris-tayangan-kekerasan-racun-bagi-anak-1szsLreJyK5/full>.

Konten kekerasan dapat menyebabkan perilaku agresif pada anak dan perilaku ini bisa sangat berbahaya jika konten kekerasan tersebut melibatkan senjata atau adegan pembunuhan. Anak-anak yang terpapar tayangan kekerasan berpotensi menggerus atau menurunkan sensitivitas anak tersebut terhadap kekerasan di kehidupan sehari-hari sehingga anak berpikir kekerasan adalah hal yang biasa dan berpeluang menimbulkan sensasi kenikmatan. Potensi ini terjadi karena anak-anak umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat dan tidak tertutup kemungkinan perilaku dan sikap mereka akan meniru kekerasan yang mereka tonton. Dengan menambahkan unsur kekerasan pada film, penonton akan berpikir bahwa kekerasan adalah lelucon dan hanya hiburan dan akan berdampak negatif pada penonton itu sendiri karena mendapat paparan tindakan kekerasan melalui media film. Film terutama film action bahkan dapat mengarahkan dan mempersuasi penonton untuk membuat contoh dalam kehidupan nyata (Putri, Bertillia, 2016). Seperti fenomena yang terjadi pada bulan November 2016, terdapat sebuah video yang diunggah pada laman YouTube tentang sekelompok anak berumur sekitar 12-14 tahun yang sedang menirukan adegan kekerasan yang mirip pada film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*. Tindakan kriminalitas yang ditiru merupakan tindak kekerasan yang memiliki unsur penghinaan terhadap individu. Seperti yang dikutip pada penelitian yang ditulis oleh Bertillia Putri (2016) Dengan menyelipkan unsur kekerasan dalam film akan membuat penonton menganggap kekerasan merupakan sebuah bentuk candaan dan semata-mata hanya hiburan semata. Sehingga akan menumbuhkan fenomena kekerasan yang berbalut dengan unsur komedi atau hiburan.

Salah satu judul film yang mengandung unsur kriminalitas berupa kekerasan adalah film yang berjudul *John Wick*. Film ini merupakan film yang tayang pada 24 Oktober 2014 yang bergenre thriller action. Film thriller action adalah sebuah film yang mengangkat tema realistis seperti pembunuhan, adegan kriminal, dan teori konspirasi. Menurut Dan Brown dalam *Masterclass in The Davinci Code*, (2010) Film thriller action adalah sebuah cerita yang membangun ketegangan dan mengangkat tema realistis yang membangun plot menegangkan kepada audience. Film thriller action adalah sebuah film *John Wick* disutradarai oleh Chad Stahelski. Film ini merupakan film yang menceritakan kisah hidup seorang mantan pembunuh bayaran yang beraksi kembali setelah anjingnya dibunuh dan mobilnya dicuri oleh anak bos mafia.

LANDASAN TEORI

Kriminalitas

Kriminal adalah suatu konsep yang berkaitan dengan tingkah laku atau perbuatan buruk seseorang atau sekelompok orang. Menurut Carton (2007), kriminalitas dapat diartikan sebagai perbuatan buruk dan perbuatan pidana. Menurut Johnson (dalam Carton (2007)), kriminal adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan karena kesalahan, melanggar hukum pidana dan karenanya dapat dihukum. Kriminal yang dilihat dari sudut pandang yuridis adalah suatu tindakan kriminal yang dilakukan seseorang yang melanggar hukum, aturan undang-undang dan seseorang yang dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan dijatuhi hukuman. Kriminal yang dilihat dari sudut pandang sosial adalah suatu tindakan melanggar hukum perundang-undangan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak mampu menyesuaikan dirinya atau seseorang yang melakukan tindakan menyimpang dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Kriminal ditinjau dari aspek ekonomi ialah jika seseorang dinilai merugikan orang lain dengan merugikan aspek ekonomi kepada seseorang atau kelompok sosial.



Karakteristik Bentuk Kriminal

Galtung (2019) pembagian tipologi kriminal dibagi menjadi 3 kategori besar: kriminal langsung, kriminalitas struktural, dan kriminalitas kultural. Kriminalitas langsung adalah bentuk kriminal yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang tindakannya merupakan tanggung jawab pelaku. Contohnya: pembunuhan, pemukulan, penindasan, dan penyiksaan. Kriminalitas struktural merupakan kekerasan yang melembaga. Kekerasan struktural merupakan bentuk tanggung jawab negara, di mana tanggung jawab adalah mengimplementasikan ketentuan konvensi melalui upaya merumuskan kebijakan, melakukan tindakan pengurusan administrasi, melakukan pengaturan, melakukan pengelolaan dan melakukan pengawasan. Contohnya: diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan. Kriminalitas kultural merupakan kekerasan yang bersifat permanen. Sama dengan kekerasan struktural, kekerasan kultural merupakan bentuk tanggung jawab negara, di mana tanggung jawab adalah mengimplementasikan ketentuan konvensi melalui upaya merumuskan kebijakan, melakukan tindakan pengurusan administrasi, melakukan pengaturan, melakukan pengelolaan dan melakukan pengawasan. Misalnya: kebencian, ketakutan, rasisme, intolerant, aspek-aspek budaya, ranah simbolik yang ditunjukkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, serta ilmu pengetahuan.

Kriminalitas dalam Film

Salah satu unsur pesan yang dapat ditemukan dalam film adalah unsur kekerasan, baik di dalam adegan, ide cerita atau dialog. Unsur kekerasan yang tampak atau tidak tampak dapat memicu terjadinya kekerasan di dunia nyata. Kekerasan adalah serangan atau pelanggaran terhadap integritas fisik atau psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber. Paparan kekerasan di media memang bisa menjadi salah satu faktor penyebab tingginya tingkat kekerasan di negara-negara. Pemaparan ini sama dengan apa yang dikatakan John Vivian dalam teori Catalytic menyatakan bahwa kekerasan di media merupakan salah satu faktor yang terkadang menimbulkan perilaku kekerasan di dunia nyata. Bentuk-bentuk kekerasan yang terkandung dalam film menjadi bagian dari komoditas yang menguntungkan namun tayangan yang memiliki adegan kekerasan tidak menghiraukan aspek-aspek lainnya, seperti aspek pendidikan ataupun efek trauma yang ditimbulkan. Efek tersebut mampu mempengaruhi daya pikir dan perilaku seseorang. Efek kenikmatan yang timbul ketika kekerasan itu diramu dalam bentuk humor di dalam adegan kekerasan seolah bisa memangkas ciri destruktif dari kekerasan tersebut.

Film

Film adalah gambar hidup, disebut juga movie. Secara kolektif film disebut sinema. Sinema sendiri berasal dari kata kinematika atau gerak. Film sebenarnya juga merupakan lapisan selulosa cair yang biasa disebut dengan seluloid dalam dunia perfilman. Secara harfiah, film adalah kegiatan melukiskan gerak dengan cahaya. Untuk dapat melukis gerakan dengan cahaya, kita perlu menggunakan alat khusus yang biasa disebut kamera. Film hanyalah gambar bergerak, tetapi gerakannya disebut gerakan terputus-putus, dan itu terjadi hanya karena kemampuan mata dan otak manusia terbatas untuk menangkap serangkaian perubahan gambar seketika. Film adalah media yang lebih berpengaruh daripada media lainnya. Audio dan visual bekerja sama dengan baik untuk membuat audiens tetap terlibat, dan format yang menarik membuatnya mudah diingat.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Pada penelitian yang berjudul “Kriminalitas dalam Film (Analisis Unsur Kriminalitas Pada Film John Wick Karya Chad Stahelski)”, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang memaparkan data dengan cara menjelaskan secara rinci. Menurut Moleong (2011) penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, lebih tepat dan cocok untuk hal-hal penelitian yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Metode yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis gambaran serta bentuk-bentuk adegan kriminal yang terdapat pada film John Wick 2014 dengan menggunakan analisis semiotika, yaitu dengan mengacu pada level realitas, level representasi serta level ideologi, sehingga ditemukannya gambaran serta bentuk bentuk kekerasan terhadap anak dalam film John Wick 2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Penembakan dan Pembunuhan

Penembakan yang menyebabkan terjadinya pembunuhan atau kehilangan nyawa adalah salah satu bentuk kriminal tingkat berat. Seperti yang dikatakan Soesilo (2010) penembakan adalah tindakan atau proses menggunakan senjata api untuk menembak dan melepaskan proyektil ke arah target tertentu merupakan sebuah tindakan kriminal berat. Tindakan ini umumnya dilakukan dengan maksud melukai, membunuh, atau mengancam kehidupan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Pasal 30 KUHP (dalam Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pembunuhan Berencana, Studi Kasus Putusan Nomor: 78/Pid.B/2014/PN.Mks, 2017) pembunuhan adalah suatu proses perampasan, peniadaan atau menghilangkan nyawa seseorang baik secara langsung ataupun tidak langsung yang dilakukan oleh orang lain.

Pada menit ke-29.23 sampai 33.07 misalnya. Pada scene tersebut bercerita tentang kejadian penembakan yang terjadi pada tengah malam antara John Wick dengan anak buah Viggo Tarasov. Penembakan tersebut terjadi karena Viggo Tarasov yang mencoba untuk membunuh John Wick dengan tujuan untuk menyelamatkan anaknya (Iosef Tarasov). Namun alih-alih berhasil membunuh John Wick, John Wick berhasil melindungi dirinya dan berhasil membunuh anak buah Viggo Tarasov sebanyak 12 orang. Adegan penembakan lainnya terdapat pada menit ke-50.48 sampai menit ke-51.40. Adegan tersebut menceritakan sebuah penembakan yang terjadi di bar tempat Iosef Tarasov sedang bersantai. Scene penembakan terjadi antara John Wick dengan anak buah Iosef Tarasov. John Wick melakukan penembakan untuk mencari tahu dimana Viggo Tarasov dan Iosef Tarasov bersembunyi sedangkan alasan anak buah Viggo Tarasov dan Iosef Tarasov melakukan penembakan kepada John Wick adalah untuk melindungi bos mereka. Berlanjut pada menit ke-01.01.49 sampai dengan menit ke-01.02.03. Scene tersebut menceritakan tentang aksi tembak antara John Wick dengan anak buah Viggo Tarasov yang sedang berjaga melindungi harta kekayaan Viggo Tarasov yang tersimpan di gereja Little Russia di dekat pengadilan Cannon. Lalu Scene penembakan terjadi lagi pada menit ke-01.05.02 sampai dengan menit ke-01.06.26. Adegan tersebut menceritakan tentang tindakan tembak menembak antara John Wick dengan anak buah Viggo Tarasov di sebuah halaman depan gereja tempat Viggo Tarasov menyimpan semua harta kekayaannya. Pada scene tersebut John Wick kalah dan hendak dibunuh oleh anak buah Viggo Tarasov dengan membungkus kepalanya menggunakan ebagia.

Level Realitas

Apperance (Penampilan)

Gambar 1 Apperance (Penampilan)



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Apperance (penampilan) atau suatu keseluruhan utuh atas tampilan fisik individu yang meliputi beberapa aspek personal. Dari penampilan tersebut timbul makna yang disampaikan. Penampilan adalah cerminan atau refleksi diri seseorang yang dapat dilihat dari penampilan secara keseluruhan. Seperti pada adegan scene 1 menit ke-29.23 sampai menit ke-33.07 menampilkan tokoh John Wick yang menggunakan setelan jas lengkap berwarna hitam dan menggunakan sepatu pantofel hitam. Penampilan yang ditampilkan tokoh John Wick terlihat gagah, maskulin, dan berwibawa. Ditambah lagi dengan penampilan dengan memegang senjata api semakin menciptakan dan melambungkan kegagahan.

Begitu juga pada tokoh laki-laki yang menyerang John Wick pada scene 1 menit ke-29.23 sampai menit ke-33.07. Tokoh tersebut juga menampilkan penampilan yang sama dengan yang dikenakan John Wick, mengenakan setelan jas lengkap berwarna hitam, menggunakan sepatu pantofel hitam, dan menggunakan senjata api.

Dress (Kostum)

Gambar 2 Dress (Kostum)



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Busana yang dipakai dalam film memiliki sebuah makna yang ingin disampaikan. Fungsi busana adalah sebagai petunjuk kelas sosial, pribadi pelaku dan citra dari pelaku serta doktrinasi untuk para penonton. Seperti pada adegan scene 1 menit ke-29.23 sampai menit ke-33.07 menampilkan tokoh John Wick yang menggunakan setelan jas lengkap berwarna hitam dan menggunakan sepatu pantofel hitam. Penampilan menggunakan jas mengomunikasikan kuasa dan profesionalisme. Seperti yang dikatakan oleh Muthia (dalam Batman Sebagai Pahlawan Borjuis (Analisis Semiotika pada Film Batman Returns, 2013): Jas sering kali dikaitkan dengan kesan formalitas, profesionalisme, dan kekuasaan. Mafia ingin menciptakan citra otoritas dan keagungan, sehingga penggunaan jas dapat membantu menciptakan kesan tersebut. Jas memberikan tampilan yang serius dan teratur, yang dapat membantu anggota mafia memperoleh rasa hormat dan takut dari orang lain.

Make Up (Tata Rias)

Gambar 3 Make Up (Tata Rias)



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Make up (tata rias) berfungsi untuk menyesuaikan karakteristik aktor dengan wajah asli yang dia perankan dan digunakan untuk memperjelas keadaan tokoh (Fiske, 1987). Seperti pada adegan scene menit ke-14.18 sampai menit ke-15.07 menampilkan tokoh John Wick yang berlumuran darah akibat anak buah Iosef Tarasov. Scene menit tersebut bercerita tentang kejadian pemukulan yang terjadi pada tengah malam, saat John Wick pergi ke luar kamar mengejar Daisy (anak anjing pemberian mendiang istrinya). Disaat John Wick berada di ruang tengah, John bertemu dengan segerombolan orang asing yang telah berhasil mendobrak rumahnya dan berhasil memukul kepala John Wick dengan menggunakan pemukul baseball hingga John Wick pingsan. Begitu juga pada scene menit ke-01.20.51.

Environment (Lingkungan)

Gambar 4 Environment (Lingkungan)



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Environment (lingkungan) berkaitan dengan tujuan atau pesan yang ingin disampaikan (Fiske, 1987). Seperti pada adegan scene 1 menit ke-29.23 sampai menit ke-33.07 bercerita tentang kejadian penembakan yang terjadi pada tengah malam antara John Wick dengan anak buah Viggo Tarasov. Penembakan tersebut terjadi karena Viggo Tarasov memerintahkan segerombolan anak buahnya untuk mencoba membunuh John Wick dengan tujuan untuk menyelamatkan anaknya (Iosef Tarasov).

Begitu juga pada scene 2 menit ke-50.48 sampai menit ke-51.40, scene 3 menit ke-01.01.49 sampai dengan menit ke-01.02.03, dan scene 4 menit ke-01.05.02 pesan environment yang ingin disampaikan karakter Viggo Tarasov kepada karakter John Wick adalah pesan yang mengandung unsur ketakutan dan kegelisahan karena Viggo Tarasov mengirimkan banyak pasukan dan sekaligus mengomunikasikan pesan bahwa dirinya memiliki kuasa. Scene lainnya mengandung pesan environment terdapat pada scene menit ke-01.07.20.

Behaviour (Perilaku)

Gambar 5 Behaviour (Perilaku)



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Behaviour (perilaku) adalah aksi atau reaksi sebuah objek yang berhubungan dengan lingkungan (Fiske, 1987). Pada scene 1 menit ke-29.23 sampai 33.07 bercerita tentang kejadian penembakan yang terjadi pada tengah malam antara John Wick dengan anak buah Viggo Tarasov. Penembakan tersebut terjadi karena Viggo Tarasov yang mencoba untuk membunuh John Wick dengan tujuan untuk menyelamatkan anaknya (Iosef Tarasov). Namun alih-alih berhasil membunuh John Wick, John Wick berhasil melindungi dirinya dan berhasil membunuh anak buah Viggo Tarasov sebanyak 12 orang. Pada scene tersebut pesan behaviour yang ingin disampaikan adalah terkait sifat profesionalismenya tokoh John Wick dalam berterung dan menggunakan senjata api. Pesan behaviour lain yang disampaikan terdapat pada scene menit ke-01.02.43. Scene tersebut menceritakan tentang intimidasi yang dilakukan oleh John Wick kepada seorang anak buah Viggo Tarasov sekaligus sebagai pendeta yang menjaga harta kekayaan yang disimpan Viggo Tarasov di gereja. Intimidasi tersebut dilakukan dengan cara menodongkan senjata api laras panjang ke arah kepala pendeta guna menunjukkan dan mengomunikasikan pesan kemahiran tokoh John Wick dalam menggunakan senjata api.

Speech (Cara Berbicara)

Gambar 6 Speech (Cara Berbicara)



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Speech (cara berbicara) cara berbicara memiliki sebuah intonasi sesuai tujuan film itu dibuat (Fiske, 1987). Pada scene 3 menit ke-01.01.49 sampai dengan menit ke-01.02.03. Scene bercerita tentang tindakan intimidasi yang dilakukan oleh John Wick kepada salah satu anak buah Viggo Tarasov sekaligus sebagai seorang pendeta yang ia tugaskan untuk menjaga dan melindungi harta kekayaan Viggo Tarasov yang tersimpan di gereja Little Russia di dekat pengadilan Cannon. Pada scene tersebut John Wick mengomunikasikan kekuasaannya terhadap seorang pendeta dengan melakukan intimidasi berupa kalimat "Ia, aku bisa. Bukalah!". Pada scene tersebut John Wick memaksa seorang pendeta untuk membuka berangkas yang menyimpan harta kekayaan Viggo Tarasov. Intimidasi tersebut ia pertegas dengan memberi bukti bahwa ia juga bisa membunuh seseorang seperti yang dilakukan Viggo Tarasov dengan cara menembak salah satu anak buah Viggo Tarasov di depan sang pendeta. Scene lain yang mengomunikasikan intimidasi terdapat pada scene menit ke-01.00.12. Scene tersebut menceritakan intimidasi yang dilakukan oleh John Wick kepada Perkins guna untuk mencari tahu dimana letak keberadaan lokasi penyimpanan harta kekayaan Viggo Tarasov. Intimidasi kepada Perkins dilakukan dengan penyampaian kalimat "Apa kau mau mati disini Perkins?" Intimidasi tersebut terjadi guna untuk

mengomunikasikan kekuasaannya terhadap hidup dan mati Perkins guna untuk mendapatkan informasi mengenai lokasi penyimpanan harta kekayaan Viggo Tarasov.

Expression (Ekspresi)

Gambar 7 Expression (Ekspresi)



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Expression (ekspresi) adalah bentuk komunikasi non-verbal serta bentuk penyampaian emosi raut wajah kepada penonton (Fiske, 1987). Pada scene 3 menit ke-01.01.49 sampai dengan menit ke-01.02.03. Scene bercerita tentang tindakan intimidasi yang dilakukan oleh John Wick kepada salah satu anak buah Viggo Tarasov sekaligus sebagai seorang pendeta yang ia tugaskan untuk menjaga dan melindungi harta kekayaan Viggo Tarasov yang tersimpan di gereja Little Russia di dekat pengadilan Cannon. Pada scene tersebut ekspresi yang ditampilkan karakter John Wick untuk mengomunikasikan emosinya berupa ekspresi kemarahan dan perasaan haus akan balas dendam. Seperti yang dikatakan Nasir (dalam Wahyudi, 2022):

Level Representasi

Camera Shot

Gambar 8 Teknik Camera Long Shot



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Pada film John Wick penggunaan tata letak gambar, ukuran gambar, dan pergerakan kamera diperlukan untuk mengungkap dan mendapatkan makna (Wahyudi, 2022). Pada film John Wick penggunaan kamera dilakukan secara bergantian. Camera shot pada film John Wick didominasi dengan teknik penggunaan kamera long-shot. Kamera long-shot mengacu pada pengambilan gambar di mana subjek utama difilmkan dari jarak yang jauh atau dengan sudut pandang yang luas.

Dalam teknik kamera long shot, subjek sering kali terlihat dalam konteks yang lebih luas, seperti lingkungan sekitarnya. Tujuan dari penggunaan teknik long shot adalah untuk memberikan penekanan pada hubungan antara subjek dan lingkungannya, serta memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang aksi atau situasi yang sedang berlangsung. Teknik long-shot biasanya berlangsung selama tiga detik yang digunakan untuk memulai scene guna menggambarkan setting antara karakter dengan latar tempat. Seperti pada scene menit scene 3 menit ke-01.01.49 sampai dengan menit ke-01.02.03.

Gambar 9 Teknik Camera Medium Shot



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Setelah memperlihatkan hubungan antara karakter tokoh dengan situasi latar tempat terjadinya adegan atau setting. Teknik long-shot akan berganti dengan teknik medium shot. Medium shot umumnya digunakan untuk menampilkan aksi dan dialog antara karakter dalam sebuah adegan. Teknik ini memberikan penekanan pada ekspresi wajah dan sebagian tubuh yang lebih detail. Dalam medium shot, subjek utama difilmkan dari jarak sedang, yang memotong tubuh atau sebagian tubuhnya. Bagian atas tubuh, seperti kepala, dada, dan beberapa bagian lengan, biasanya masih terlihat dalam frame. Pada scene 1 menit ke-29.23 misalnya, pengambilan gambar pada scene tersebut dilakukan dengan teknik medium shot guna untuk mendapatkan cerita atas kejadian yang sedang berlangsung. Pada scene menit tersebut adegan yang sedang terjadi adalah adegan membidik sasaran yang dilakukan oleh John Wick. Pada scene tersebut bercerita tentang aksi penembakan yang terjadi antara John Wick dengan anak buah Viggo Tarasov. Penggunaan teknik medium shot berguna untuk membantu audience untuk menangkap dan memahami konteks cerita dan membantu untuk mendapatkan gambaran secara utuh atas tindakan yang dilakukan John Wick dan anak buah Viggo Tarasov.

Gambar 10 Teknik Camera Close Up



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Pada scene menit ke-14.18 sampai menit ke-15.07 menampilkan tokoh John Wick yang berlumuran darah akibat anak buah Iosef Tarasov. Scene tersebut bercerita tentang segerombolan anak buah Viggo Tarasov yang melakukan aksi pemukulan kepada John Wick. Teknik kamera yang digunakan pada scene tersebut adalah teknik kamera close up.

Teknik kamera close up digunakan untuk mendapatkan ekspresi tokoh yang berguna sebagai media untuk menyampaikan emosi tokoh kepada penonton. Close-up digunakan untuk memberikan penekanan yang kuat pada detail subjek. Teknik ini sering digunakan untuk menghadirkan emosi yang intens, mendalam, atau penting dalam sebuah adegan.

Lighting (Pencahayaannya)

Gambar 11 Lighting



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Lighting atau pencahayaan adalah teknik pengambilan gambar dalam sebuah film yang melibatkan 3 tipe cahaya yaitu natural light (matahari), natural night dan artificial light (Berger, 2014). Teknik pencahayaan yang dominan pada film John Wick adalah teknik kamera natural night seperti pada scene 1 menit ke-29.23. Teknik pencahayaan tersebut digunakan untuk menimbulkan suasana misterius dan menimbulkan keadaan suasana menegangkan. Teknik pencahayaan lain yang digunakan pada film John Wick adalah teknik pencahayaan natural light seperti pada scene 4 menit ke-01.05.02.

Teknik pencahayaan tersebut digunakan untuk memberikan kesan keseruan atas hal yang terjadi pada scene yang sedang ditampilkan. Teknik kamera terakhir yang digunakan adalah teknik pencahayaan artificial light. Pada scene ini digunakan untuk mencampur perasaan antara keseruan dan ketegangan. Seperti pada scene 3 menit ke-01.01.49.



Music (Musik)

Menurut Purnomo (2005) musik merupakan sebuah instrumen pengiring sebuah adegan film yang digunakan sebagai alat untuk menciptakan emosi. Musik yang digunakan pada film John Wick dibuat dan dikomposisi oleh Talyer Bates yang berjudul "Every Ending Has a Beginning, John Mourns, Assassins, Dear John, Daisy, Story of Wick". Semua soundtrack film John Wick hanya berisikan instrument.

Character (Karakter)

Karakter yang ditampilkan seluruh tokoh pada film John Wick baik secara tampak dan tersirat mengomunikasikan status mereka yang berasal dari kelompok masyarakat kelas atas yang menyukai kehidupan perkotaan. Karakter tersebut juga merupakan karakter yang menggambarkan seseorang mafia yang ahli dalam bela diri dan ahli dalam menggunakan senjata api. Karakter yang ditampilkan tokoh tersebut seperti adegan kekerasan dan pembunuhan membentuk identitas mereka sebagai seseorang yang gemar melakukan aksi kriminalitas. Karakter yang ditampilkan tokoh pada film John Wick berupa tindakan memukul dan menembak mengarah pada sebuah bentuk kriminalitas berat. Karakter lain yang ditampilkan pada tokoh film John Wick adalah karakter manusia yang suka melakukan aksi kriminal dengan cara bergerombol dan segerombolan manusia yang tunduk pada satu orang tertentu. Seperti yang terjadi pada anak buah Viggo Tarasov yang tunduk terhadap perintah bos mereka Viggo Tarasov.

Level Ideologi

Level ideologi merujuk pada tanda-tanda yang diproduksi oleh kelompok dominan dalam masyarakat. Kelompok dominan memiliki kekuasaan dan kontrol terhadap produksi budaya (Hartley, 2018). Secara keseluruhan ideologi yang mempengaruhi tindakan penembakan dan pembunuhan yang ditampilkan pada film John Wick adalah ideologi ekstremisme yang dipengaruhi oleh tingkat fanatisme yang tinggi terhadap keyakinan dan kesetiaan kepada atasan mereka. Menurut Rizka (dalam Extremisme Perspektif Al-Quran, Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyaf Karya Az-Zamakhshyari dan Mafatih Al- Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi, 2020):

Ekstremisme adalah ideologi yang tercipta dari hasil keyakinan yang sangat kuat terhadap suatu pandangan, ajaran, atau konsep tertentu, yang seringkali menghasilkan sikap yang ekstrem atau berlebihan. Pada tingkatan yang paling tinggi, ekstremisme terjadi disertai gerakan yang mengandung aksi kekerasan dan pembunuhan. Pada aksi penembakan dan pembunuhan yang ditampilkan pada film John Wick seperti pada scene 1 menit ke-29.23, scene 2 menit ke-50.48, scene 3 menit ke-01.01.49, dan scene 4 menit ke-01.05.02 mengomunikasikan ideologi ekstremisme dan fanatisme yang kuat. Aksi ekstremisme yang dilakukan oleh beberapa tokoh pada film seperti John Wick, Viggo Tarasov, Iosef Tarasov, dan Perkins disertai dengan gerakan yang mengandung aksi kekerasan dan pembunuhan.

Analisis Pemukulan dan Penganiayaan

Pemukulan dan penganiayaan adalah salah satu bentuk kriminal yang dikategorikan sebagai tindakan kriminal fisik. Seperti yang dikatakan Sunarto (2018), kekerasan fisik merupakan sebuah tindakan kekerasan yang ditimbulkan dari sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Seperti: menampar atau memukul. Pada film John Wick, tindak kriminalitas berupa pemukulan dan penganiayaan merupakan unsur yang paling dominan yang ditampilkan. Tindakan kriminal yang terjadi dominan dilakukan berdasarkan perasaan marah dan kebencian.

Pada menit awal misalnya, pada menit ke-14.18 sampai menit ke-15.07 misalnya, tindakan kriminal berupa pemukulan dan penganiayaan terjadi kepada John Wick. Pada scene tersebut bercerita tentang kejadian pemukulan yang terjadi pada tengah malam, saat John Wick pergi ke luar kamar mengejar Daisy (anak anjing pemberian mendiang istrinya). Disaat John Wick berada di ruang tengah, John bertemu dengan segerombolan orang asing yang telah berhasil mendobrak rumahnya dan berhasil memukul kepala John Wick dengan menggunakan pemukul baseball hingga John Wick pingsan.

Scene kekerasan berlanjut pada menit ke-22.56 dimana tindakan kriminal berupa pemukulan terjadi kembali kepada Iosef Tarasov. Pada scene tersebut bercerita tentang pemukulan kepada Iosef Tarasov yang dilakukan ayahnya (Viggo Tarasov) karena ia marah kepada anaknya yang telah melakukan kesalahan besar berupa melakukan pemukulan, pencurian, dan sekaligus membunuh anak anjing pemberian mendiang istri seorang mafia sekaligus pembunuh dan penembak handal (John Wick). Adegan pemukulan lain terdapat pada menit ke-47.42 sampai dengan menit ke-49.33. Scene adegan kekerasan berupa pemukulan dan penganiayaan bercerita tentang John Wick yang mencari Iosef Tarasov di sebuah bar. Adegan tersebut berlanjut dengan tindakan pemukulan yang dilakukan oleh John Wick dan anak buah dari Viggo Tarasov dan Iosef Tarasov. Scene pemukulan tersebut terjadi di rooftop

sebuah gedung. Pada adegan tersebut John Wick berhasil membunuh bos mafia dan berhasil membalaskan dendamnya.

Level Realitas

Appereance (Penampilan)

Gambar 12 Appereance (Penampilan)



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Appereance (penampilan) atau suatu keseluruhan utuh atas tampilan fisik individu yang meliputi beberapa aspek personal (Fiske, 1987). Seperti pada scene 5 menit ke-14.18 sampai menit ke-15.07 bercerita tentang kejadian pemukulan yang terjadi pada tengah malam saat John Wick pergi ke luar kamar mengejar Daisy (anak anjing pemberian mendiang istrinya). Disaat John Wick berada di ruang tengah, John bertemu dengan segerombolan orang asing dan tokoh yang telah berhasil mendobrak rumahnya dan berhasil memukul kepala John Wick dengan menggunakan pemukul baseball hingga John Wick pingsan. Appereance (penampilan) pada scene 5 menit ke-14.18 sampai menit ke-15.07 menampilkan tokoh John Wick yang menggunakan pakaian rumahan berupa celana panjang dan kaos. Penampilan yang dikomunikasikan John Wick mengomunikasikan pesan bahwa ia sedang beristirahat dan berada pada wilayah publik serta tidak dalam keadaan “siap” jika hal buruk terjadi.

Berbeda dengan appereance (penampilan) yang ditampilkan oleh segerombolan orang asing dan tokoh Iosef Tarasov. Penampilan yang mereka tampilkan serupa pakaian serba hitam dan penutup muka mengomunikasikan bahwa mereka telah siap akan hal buruk yang terjadi. Serta ditambah dengan penampilan yang dipertegas dengan membawa senjata api dan senjata tumpul semakin jelas bahwa mereka ingin mengomunikasikan bahwa mereka telah siap akan kejadian yang akan terjadi.

Begitu juga pada scene 6 menit ke-22.56, scene 7 menit ke-01.11.01, dan scene 8 menit ke-01.25.56 pesan appereance yang ditampilkan berbagai tokoh seperti Viggo Tarasov, Iosef Tarasov, dan anak buah Viggo Tarasov menggambarkan dan merepresentasikan bentuk penampilan laki-laki maskulin metroseksual atau maskulinitas modern. Seperti yang dikatakan Trgani (2008) maskulinitas patriarki digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki kekuatan fisik, agresif, dan mementingkan penampilan. Secara keseluruhan, appereance atau penampilan yang ditampilkan berbagai tokoh pada film John Wick yang selalu beraksi dengan menggunakan setelan jas lengkap dan menggunakan senjata api menggambarkan bentuk penggambaran atau cerminan diri sebagai seorang mafia kelas atas yang hidup dengan bergelimang harta. Penggambaran tersebut mengomunikasikan bahwa patriarki sangat berpengaruh terhadap penggambaran yang ditampilkan tokoh pada film John Wick.

Dress (Kostum)

Gambar 13 Dress (Kostum)



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Busana yang dipakai dalam film memiliki sebuah pesan yang ingin disampaikan. Fungsi busana adalah sebagai ciri kelas sosial, pribadi pelaku dan citra dari pelaku serta doktrinasi untuk para penonton (Dewanto, 2018). Pada film John Wick semua karakter seperti, John Wick, Viggo Tarasov, Iosef Tarasov, dan anak buah Viggo Tarasov ditampilkan dan citrakan sebagai laki-laki yang menggunakan setelan jas lengkap berwarna hitam dan menggunakan sepatu pantofel hitam. Penampilan menggunakan jas

mengomunikasikan kuasa dan profesionalisme. Seperti yang dikatakan oleh Nabila (dalam, Fashion Sebagai Komunikasi: Analisa Semiotika Roland Barthes pada Fashion Agus Harimurti Yudhoyono (AHY): Dalam Pemilihan Gubernur Jakarta, 2019):

Begitu juga pada scene 6 menit ke-22.56, scene 7 menit ke-01.11.01, dan scene 8 menit ke-01.25.56 dress atau kostum yang ditampilkan berbagai tokoh seperti Viggo Tarasov, Iosef Tarasov, dan anak buah Viggo Tarasov yang menggunakan jas berwarna gelap sebagai pakaian sehari-hari menggambarkan dan merepresentasikan bentuk penampilan laki-laki metroseksual yang misterius. Seperti yang dikatakan Monica (dalam Analisis Semiotik Fashion Ines Sebagai Bentuk Presentasi Diri, 2015) warna hitam yang memiliki konotasi misterius, berani, mandiri, dan stylish.

Make Up (Tata Rias)

Gambar 14 Make Up (Tata Rias)



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Clark (dalam Wahyudi, 2022) make up berfungsi sebagai alat yang dapat mempengaruhi perasaan penonton sebagai salah satu media penyampaian emosi dari tokoh kepada penonton. Pada adegan yang mengandung unsur pemukulan dan penganiayaan tata rias yang dijadikan sebagai alat yang dapat mempengaruhi emosi penonton. Seperti pada scene menit 59.55 sampai scene menit ke-01.01.09 menampilkan karakter Perkins dan John Wick yang berlumuran darah. Scene menit tersebut bercerita tentang kejadian pemukulan yang terjadi di kamar hotel milik John Wick. Pada scene tersebut pemukulan antara Perkins dan John Wick terjadi karena Perkins berniat untuk membunuh John Wick demi uang imbalan atas perintah Viggo Tarasov.

Environment (Lingkungan)

Gambar 15 Environment (Lingkungan)



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Environment (lingkungan) berkaitan dengan tujuan atau pesan yang ingin disampaikan (Fiske, 1987). Seperti pada adegan scene 6 menit ke-22.56 dimana tindakan kriminal berupa pemukulan terjadi kembali kepada Iosef Tarasov. Pada scene tersebut bercerita tentang pemukulan kepada Iosef Tarasov yang dilakukan ayahnya (Viggo Tarasov) karena ia marah kepada anaknya yang telah melakukan kesalahan besar berupa melakukan pemukulan, pencurian, dan sekaligus membunuh anak anjing pemberian mending istri seorang mafia sekaligus pembunuh dan penembak handal (John Wick). Pada scene tersebut terlihat anak buah dari Viggo Tarasov yang bersikap tenang disaat Iosef Tarasov sedang dipukul dan dianiayai ayahnya (Viggo Tarasov). Scene tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah hal yang biasa dalam ruang lingkup mafia.

Begitu juga pada scene menit ke-.00.56. Pada scene tersebut bercerita tentang Harry yang melihat kejadian pemukulan dan penganiayaan yang terjadi antara karakter John Wick dan Perkins. Pada scene tersebut terlihat bahwa Harry tetap bersifat tenang disaat kejadian tersebut sedang berlangsung. Kedua scene yang mengandung pesan environment tersebut bahwa kegiatan pemukulan dan penganiayaan adalah sesuatu yang biasa dalam kehidupan seorang mafia.

Behaviour (Perilaku)

Gambar 16 Behaviour (perilaku)



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Behaviour (perilaku) adalah aksi atau reaksi sebuah objek yang berhubungan dengan lingkungan (Fiske, 1987). Pada scene menit ke-27.48 bercerita tentang kegelisahan dan ketakutan Viggo Tarasov terhadap anaknya (Iosef Tarasov). Viggo Tarasov ketakutan atas tindakan yang akan dilakukan John Wick kepada anaknya (Iosef Tarasov) atas kebohohan yang ia lakukan dan kearogansian anaknya yang membunuh anak anjing kesayangan yang diberikan mendiang istri John Wick. Viggo Tarasov mengetahui bahwa John Wick akan melakukan apa saja demi membalaskan dan menyelesaikan keinginan John Wick. Pada scene tersebut pesan behaviour yang ingin disampaikan Viggo Tarasov adalah terkait sifat otoriter dan jiwa kepemimpinannya. Viggo Tarasov dengan gampang memerintahkan kehendaknya dikarenakan posisi dia sebagai bos mafia.

Pesan behaviour lain yang disampaikan terdapat pada scene menit ke-34.57. Scene tersebut menceritakan tentang pemberian tugas untuk membunuh John Wick kepada Markus. Pesan behaviour yang disampaikan mengomunikasikan bahwa karakter Viggo Tarasov adalah seseorang yang bersikap otoriter terhadap bawahannya dan sekaligus menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang berkuasa.

Speech (Cara Berbicara)

Gambar 17 Speech (Cara Berbicara)



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Speech (cara berbicara) cara berbicara memiliki sebuah intonasi sesuai tujuan film itu dibuat (Fiske, 1987). Pada scene menit ke-27.48 bercerita tentang kegelisahan dan ketakutan Viggo Tarasov terhadap anaknya (Iosef Tarasov). Viggo Tarasov ketakutan atas tindakan yang akan dilakukan John Wick kepada anaknya (Iosef Tarasov) atas kebohohan yang ia lakukan. Pada scene tersebut Viggo Tarasov mengomunikasikan kekuasaannya dan sikap otoriternya kepada Marcus dengan cara mengomunikasikan kehendaknya dengan sebuah kalimat perintah "Perintahkan anak muahmu. Kerahkan semuanya". Pada scene tersebut John Wick memaksakan dan memerintahkan kehendaknya kepada Marcus. Scene lain yang mengomunikasikan tindakan otoriter adalah scene menit ke-34.57. Scene tersebut menceritakan tentang pemberian tugas untuk membunuh John Wick kepada Markus.

Expression (Ekspresi)

Gambar 18 Expression (Ekspresi)



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Expression (ekspresi) adalah bentuk komunikasi non-verbal serta sebuah cara penyampaian emosi berupa raut wajah kepada penonton (Fiske, 1987). Pada scene 6 menit ke-22.56 tindakan kriminal berupa pemukulan terjadi kepada Iosef Tarasov. Pada scene tersebut bercerita tentang pemukulan kepada Iosef Tarasov yang dilakukan ayahnya (Viggo Tarasov) karena ia marah kepada anaknya yang telah melakukan kesalahan besar berupa melakukan pemukulan, pencurian, dan sekaligus membunuh anak anjing pemberian mendiang istri seorang mafia sekaligus pembunuh dan penembak handal (John Wick). Pada scene tersebut ekspresi yang ditampilkan karakter Viggo Tarasov untuk mengomunikasikan emosi kekesalannya berupa ekspresi kemarahan yang diekspresikan dalam bentuk pukulan. Emosi yang karakter Viggo Tarasov merupakan sebuah hasil dari konstruksi budaya terhadap laki-laki yang diidolakan dengan maskulinitas. Seperti yang dikatakan Nasir (dalam Wahyudi, 2022):

Level Representasi

Camera Shot

Gambar 19 Camera Shot



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Tata letak gambar, ukuran gambar, dan pergerakan kamera diperlukan untuk mengungkap dan mendapatkan makna (Wahyudi, 2022). Pada film John Wick penggunaan kamera dilakukan secara bergantian dan berkala. Pada scene 5 menit ke-14.18 sampai menit ke-15.07 misalnya, pengambilan gambar pada scene tersebut dilakukan dengan teknik medium shot guna untuk mendapatkan cerita atas kejadian yang sedang berlangsung. Pada scene menit tersebut adegan yang sedang terjadi adalah adegan pemukulan yang terjadi pada John Wick yang sedang mengejar Daisy (anak anjing pemberian mendiang istrinya). Teknik kamera lain yang digunakan pada film John Wick adalah teknik kamera long shot. Teknik kamera long shot dan full shot digunakan untuk mengambil gambar dari jarak jauh guna untuk mendapatkan kejadian secara garis besar. Seperti pada scene 6 menit ke-22.56. Pada scene tersebut bercerita tentang pemukulan kepada Iosef Tarasov yang dilakukan ayahnya (Viggo Tarasov) karena ia marah kepada anaknya yang telah melakukan kesalahan besar berupa melakukan pemukulan, pencurian, dan sekaligus membunuh anak anjing pemberian mendiang istri seorang mafia sekaligus pembunuh dan penembak handal (John Wick). Berlanjut pada scene 8 menit ke-01.25.56 sampai dengan menit ke-01.31.19 menampilkan tokoh John Wick yang sedang berkelahi dengan Viggo Tarasov di rooftop sebuah Gedung. Pada adegan tersebut John Wick berhasil membunuh bos mafia dan berhasil membalaskan dendamnya. Pada scene tersebut teknik kamera yang digunakan adalah teknik kamera close up. Teknik kamera close up digunakan untuk mendapatkan ekspresi tokoh yang berguna sebagai media untuk menyampaikan emosi tokoh kepada penonton. Pada scene scene 8 menit ke-01.25.56 sampai dengan menit ke-01.31.19 terlihat bahwa ekspresi yang ditampilkan tokoh John Wick dan Viggo Tarasov adalah ekspresi kemarahan dan kekesalan.

Lighting (Pencahayaannya)

Gambar 20 Lighting (Pencahayaannya)



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian

Lighting atau pencahayaan adalah teknik pengambilan gambar dalam sebuah film yang melibatkan 3 tipe cahaya yaitu natural light (matahari), natural night dan artificial light (Berger, 2014). Teknik pencahayaan yang dominan pada film John Wick adalah teknik kamera natural night seperti pada scene 7 menit ke-01.11.01 sampai dengan menit ke-01.12.52. Teknik pencahayaan tersebut digunakan untuk menimbulkan suasana misterius dan menimbulkan keadaan suasana menegangkan. Teknik pencahayaan lain yang digunakan pada film John Wick adalah teknik pencahayaan natural light seperti pada scene 7 menit ke-01.11.01 sampai dengan menit ke-01.12.52. Teknik pencahayaan tersebut digunakan untuk memberikan kesan keseruan atas hal yang terjadi pada scene yang sedang ditampilkan. Teknik kamera terakhir yang digunakan adalah teknik pencahayaan artificial light. Pada scene ini digunakan untuk mencampur perasaan antara keseruan dan ketegangan. Seperti pada scene 5 menit ke-14.18 sampai menit ke-15.07.

Music (Musik)

Karakter yang ditampilkan seluruh tokoh pada film John Wick baik secara tampak dan tersirat mengomunikasikan status mereka yang berasal dari kelompok masyarakat kelas atas yang menyukai kehidupan perkotaan. Karakter tersebut juga merupakan karakter yang menggambarkan seseorang mafia yang ahli dalam bela diri dan ahli dalam menggunakan senjata api. Karakter yang ditampilkan tokoh tersebut seperti adegan kekerasan dan pembunuhan membentuk identitas mereka sebagai seseorang yang gemar melakukan aksi kriminalitas. Karakter yang ditampilkan tokoh pada film John Wick berupa tindakan memukul dan menembak mengarah pada sebuah bentuk kriminalitas berat.

Pembahasan

Kriminalitas merupakan sebuah bentuk tindakan yang melanggar hukum dan tidak memiliki pembenaran terhadap tersangka maupun tindakannya. Seperti yang dikatakan Irawan (dalam Perilaku Kriminal pada Remaja di Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara, 2019) kriminalitas merupakan sebuah tindakan yang melanggar hukum, norma, yang bersifat merugikan dan tidak memiliki pembenaran dibaliknya. Kriminalitas menurut Galtung (2019) dibagi menjadi 3 kategori besar yaitu: kriminal langsung, kriminalitas struktural, dan kriminalitas kultural. Kriminal langsung adalah jenis kejahatan yang dilakukan secara fisik atau dengan kehadiran langsung pelaku kejahatan. Istilah "langsung" merujuk pada tindakan kriminal yang melibatkan interaksi langsung antara pelaku kejahatan dan korban atau objek yang menjadi sasaran kejahatan. Kriminalitas langsung seringkali terjadi secara fisik di dunia nyata, seperti pemukulan, penembakan, perampokan, pencurian, serangan fisik, atau kekerasan seksual.

Secara keseluruhan tindakan kriminal yang terjadi pada film John Wick merupakan tipe kriminalitas langsung yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang tindakannya merupakan tanggung jawab pelaku. Seperti pada scene 1 menit ke-29.23, scene 2 menit ke-50.48, scene 3 menit ke-01.01.49, scene 4 menit ke-01.05.02, scene 5 menit ke-14.18, scene 6 menit ke-22.56, scene 7 menit ke-01.11.01, dan scene 8 menit ke-01.25.56. Tindakan kriminal fisik seperti memukul, menganiayah, menembak, dan membunuh merupakan bukti nyata bahwa tokoh cerita pada film John Wick telah melakukan tindakan kriminal langsung tingkat berat. Fenomena atau tanda tersebut terjadi dikarenakan para tokoh pada film John Wick memiliki dan memegang teguh ideologi fanatisme yang membuat mereka berani dalam melakukan aksinya. Kriminal struktural merupakan sebuah tindakan kriminal yang akar permasalahannya berasal dari faktor sosial, ekonomi dan politik. Seperti yang dikatakan Hadisuprpto (dalam Studi dalam Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja, 2004) faktor ekonomi sosial politik merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya tindakan kriminal. Seperti pada scene menit ke-01.23.52 yang bercerita tentang aksi penembakan yang terjadi kepada Perkins yang dilakukan oleh pemilik hotel Continental. Aksi kriminalitas berupa penembakan kepada Perkins merupakan sebuah contoh tindakan kriminalitas atas dasar ekonomi dan politik. Tindakan tersebut berani dilakukan oleh pemilik hotel Continental dikarenakan pemilik hotel tersebut memiliki uang dan pengaruh yang kuat dalam sistem mafia. Pada scene tersebut polisi yang melihat ada banyak korban tembak yang tergeletak di lantai dan membiarkan John Wick membereskan aksinya. Scene tersebut mengomunikasikan bahwa karakter John Wick memiliki "kekuatan" yang besar dalam lingkup ekonomi, sosial politik.

Selain jenis-jenis kriminal, film John Wick juga merepresentasikan berbagai jenis maskulinitas. Menurut Croteau (dalam Wahyudi, 2022) maskulinitas merujuk pada karakteristik, atribut, dan perilaku yang dianggap tradisional atau stereotipikal bagi pria dalam suatu budaya atau masyarakat. Seperti pada scene 1, scene 2, scene 3, scene 4, scene 5, scene 6, scene 7, dan scene 8 penggambaran maskulinitas yang ditunjukkan mengarah pada konsep maskulinitas modern atau yang disebut dengan



maskulinitas laki-laki metroseksual. Seperti yang dikatakan Nasir (dalam Wahyudi, 2022) maskulinitas modern adalah maskulinitas yang mengarah kepada penyelewengan konsep maskulinitas tradisional kearah maskulinitas yang mementingkan penampilan. Dalam segi bersikap dan berperilaku, penggambaran konsep yang ditampilkan tokoh pada Film John Wick mengarah pada konsep maskulinitas awal yakni maskulinitas tradisional tahun 1980 yang digambarkan dengan laki-laki yang bersikap otoriter, menghindari semua hal yang berbau feminin, dan memiliki dan berani menghadapi resiko. Seperti yang dikatakan Levine mengutip dari Debora da Robert Brannon (dalam Wahyudi, 2022) konsep maskulinitas tahun 1980 melarang laki-laki untuk berkaitan dengan feminin, maskulinitas diukur dari tingkat kekayaan, memiliki sikap otoriter, dan memiliki aura keberanian dan berani mengambil resiko

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Film John Wick menampilkan dan mengkomunikasikan empat bentuk kriminalitas yaitu: penembakan, pembunuhan, pemukulan, dan penganiayaan. Pada level realitas bentuk penembakan dan pembunuhan pesan apperence yang ditampilkan mengomunikasikan status sosial tinggi yang meliputi kekayaan dan kemampuan dalam menguasai ekonomi. Pada makna dress, behavior, speech dan expression mengomunikasikan bentuk sebagai laki-laki maskulin modern yang menyampaikan pesan formalitas, profesionalisme, kekuasaan, maskulinitas, sifat yang menggambarkan maskulinitas menurut konsep maskulinitas tradisional berupa agresivitas, intimidatif, dan kemarahan. Pada tataran representasi, teknik penggunaan kamera dibagi menjadi 3 konsep sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya, yakni: long shot untuk memberikan pendekatan pada hubungan antara subjek dan lingkungan. Medium shot untuk menggambarkan aksi dan dialog antar karakter dalam sebuah adegan. Teknik close up berguna untuk memberikan penekanan pada detail subjek terkait ekspresi dan mimik muka. Pada level ideologi, ideologi yang melatar belakangi adalah ideologi ekstremisme dan fanatisme.

Pada level realitas bentuk penembakan dan pembunuhan pesan apperence yang ditampilkan mengomunikasikan kesiapan mereka dalam melakukan aksi. Penampilan yang mereka tampilkan serupa pakaian serba hitam dan penutup muka mengomunikasikan bahwa mereka telah siap akan hal buruk yang terjadi. Serta ditambah dengan penampilan yang dipertegas dengan membawa senjata api dan senjata tumpul semakin jelas bahwa mereka ingin mengomunikasikan bahwa mereka telah siap akan kejadian yang akan terjadi. Pada makna dress, behavior, speech dan expression mengomunikasikan tentang kuasa, profesionalisme, kepemimpinan dan merepresentasikan bentuk penampilan laki-laki metroseksual yang misterius. Makna behavior mengomunikasikan pesan mengenai kekuasaan besar yang dimiliki Viggo Tarasov terhadap anak buahnya. Pada tataran level ideologi, tindakan pemukulan dan penganiayaan dilatar belakangi oleh ideologi patriarki yang mengharuskan seorang laki-laki untuk bersikap kasar dan agresif serta kemampuan untuk menyampaikan sifat maskulinitas melalui penampilan yang formal dan menarik.

Saran

Berdasarkan dari penelitian ini, film John Wick merupakan sebuah film yang mengusung sebuah tema yang memiliki konotasi negatif. Maka dari itu peneliti menyarankan untuk para penonton untuk lebih bijak dalam memilih serta menyerap informasi yang ditampilkan pada film. Secara akademis peneliti menyarankan untuk mengkaji isu mengenai kriminalitas dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes agar mendapatkan makna lebih dalam mengenai kriminalitas. Serta secara sosial peneliti mengharapkan untuk kedepannya penelitian mengenai kriminalitas pada media film dapat dikembangkan menjadi penelitian yang membahas tentang dampak tayangan kriminalitas terhadap penontonnya. Semoga penelitian ini dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan semoga penelitian ini dapat dijadikan referensi para mahasiswa untuk mengembangkan penelitian terkait kriminalitas yang ada dalam film, sehingga menambah referensi di bidang kriminalitas dan juga film.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, H. (2008). *Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta: Erlangga Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*. Jakarta: Prenada Media.
- Haryatmoko. (2007). *Etika komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan pornografi*. Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI.
- Hendrarti, I., & Purwoko, H. (2008). *Aneka Sifat Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratik & Struktural*. Jakarta: PT Indeks

- Holmes, D. (2005). *Teori Komunikasi Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- John Fiske. (1998). *The John Fiske Collections: Understanding Popular Culture*. Britania Raya.
https://id.wikipedia.org/wiki/Keanu_Reeves
https://id.wikipedia.org/wiki/Willem_Dafoe
https://id.wikipedia.org/wiki/Adrienne_Palicki
- Routledge Cholifatillah, Siti Choiru Ummati, Twin Agus Pramono Jati, and Asaas Putra. "Kekerasan Simbolik dalam Film "Dilan 1990" dan "Dilan 1991"." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 23.1 (2020).
- Cholifatillah, Siti Choiru Ummati, Twin Agus Pramono Jati, and Asaas Putra. "Kekerasan Simbolik dalam Film "Dilan 1990" dan "Dilan 1991"." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 23.1 (2020).
- Gani, J. (2014). Pengaruh Hambatan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Midtown Surabaya. *Jurnal EKomunikasi*, 2(1), 2-10.
- Haqqu, Rizca, and Twin Agus Pramonojati. "Representasi Terorisme dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 dengan Analisis Semiotika John Fiske." *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi* 18.1 (2022): 67-80.
- Hartono, L., Angela, C., & Budiana, D. (2018). Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(2), 2-12.
- Maluda, Vetriani. "Representasi Kekerasan pada Anak (Analisis Semiotik pada Film Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Deddy Mizwar)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2.1 (2014).
- Mulya, Ari Primadana, and Idola Perdini Putri. "Representasi Nilai Marxisme dalam Film In Time (Analisis Semiotika John Fiske)." *eProceedings of Management* 7.2 (2020).
- Muthia, Shafira Indah, Adl Nugroho, and Triyono Lukmantoro. "Batman Sebagai Pahlawan Borjuis (Analisis Semiotika pada Film Batman Returns)." *Interaksi Online* 1.4 (2013).
- Mutiara, E. A. (2013). Tampilan Kekerasan dalam Film (Studi Analisis Isi Tentang Kekerasan Fisik dan Psikologis dalam Film "The Raid: Redemption" Karya Gareth Evans). *Jurnal Komunikasi Flow*, 2(5), 1-10
- Pah, Trivosa, and Rini Darmastuti. "Analisis Semiotika John Fiske dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula." *Communicare: Journal of Communication Studies* 6.1 (2019): 1-22.
- Prasetya, Hendri, and Dinda Ashriah Rahman. "Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Hubungan Berpacaran Di Film." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3.2 (2020): 263-272.
- Riswandi Rahmat R. 2017. Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Pembunuhan Berencana (Studi Kasus Putusan Nomor: 78/Pid.B/2014/PN.Mks). Skripsi Fakultas Hukum. Universitas Makassar
- Salwa, Nazla. Analisis Isi Tentang Kekerasan Dalam Film Munafik 2. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Septiana, Siska. 2022. Pemukulan Terhadap Istri Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi Pada Undang-undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Skripsi Program Studi Hukum Pidana Islam. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Sumarah, Noorshanti, and Maulana Arif. "Representasi Kekerasan Non Verbal Dalam Film Serigala Terakhir "Analisis Semiotika John Fiske"." *Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*. Vol. 1. No. 01. 2023.
- Sungkar, Iqbal Ibrahim, Rana Akbari Fitriawan, and Asaas Putra. "Presentasi Hooliganisme Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Awaydays)." *eProceedings of Management* 3.3 (2016).
- Syayekti, Ela Indah Dwi. 2021. Feminisme dalam Film Pendek "Tilik" (Analisis Semiotika John Fiske). Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Nstitut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo.
- Wahyuni, P., Widjayanti, C. A., & Budiana, D. (2018). Analisis Isi Kekerasan dalam Film Animasi Despicable Me 3. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(2), 2-12.
- Wirianto, Ricky & Lasmary RM Girsang. Representasi Rasisme Pada Film "12 Years A Slave" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2016
- KINCIR. 2017. 5 Kasus Kejahatan yang Terinspirasi dari Film. Diakses pada 25 Maret 2023. <https://www.kincir.com/movie/cinema/5-kasus-kejahatan-yang-terinspirasi-dari-film-JOgQsfkykhyz>
- kumparanNEWS. 2020. Remaja 15 Tahun Bunuh Bocah, Fahira Idris: Tayangan Kekerasan Racun Bagi Anak. Diakses pada 24 Maret 2023. <https://kumparan.com/kumparannews/remaja-15-tahun-bunuh-bocah-fahira-idris-tayangan-kekerasan-racun-bagi-anak-1szsLreJyK5>
- Los Angeles Times. 1994. Vampire Film Fan Drank Victim's Blood, Police Say. Diakses pada 27 Maret 2023. <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-1994-11-30-mn-3124-story.html> theguardian.com. 2001. 'Scream' movies are blamed by teenage girl's copycat killer. Diakses pada 27 Maret 2023. <https://www.theguardian.com/world/2001/nov/18/filmnews.film>